

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari belajar dan pembelajaran, karena belajar merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Proses belajar dapat menjadikan manusia sebagai individu yang lebih baik dan memahami potensi yang dimilikinya. Sebagaimana pendapat Sanjaya Wina, bahwasannya makna belajar secara dasar sangat berhubungan dengan lingkungan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, sehingga respon yang didapat menghasilkan perubahan yang positif.<sup>1</sup>

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan perubahan dalam diri peserta didik agar mempunyai kesadaran untuk belajar. Melalui pembelajaran seseorang dapat secara sadar mengembangkan moral, inovasi dan kreativitas yang disalurkan dengan berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hudojo, yang mengatakan bahwa perkembangan individu baik dari aspek keterampilan, perilaku maupun pengetahuannya terbentuk dan berkembang dari hasil proses belajar.<sup>2</sup>

Upaya untuk mendukung proses belajar lebih terarah adalah pembelajaran, dalam suatu pembelajaran telah dirancang berbagai rencana untuk mendukung

---

<sup>1</sup> Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 2.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 8.

proses belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan proses belajar dan menciptakan situasi eksternal yang sesuai dengan kebutuhan siswa. sehingga, dari hasil pembelajaran itulah akan terjadi perubahan perilaku. Sebagaimana pendapat Miarso bahwasannya, pembelajaran merupakan suatu hal yang direncanakan oleh guru, dalam perencanaan tersebut terdapat berbagai tujuan pembelajaran dan metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang efektif.<sup>3</sup>

Terdapat beragam mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar, menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan keilmuan tentang keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek berikut yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang melibatkan penyampaian gagasan melalui lambang kebahasaan adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan paling akhir yang ada diantara ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis lebih ditekankan pada penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur eksternal penulis sebagai pendukung dari isi karangan. Unsur-unsur tersebut harus saling berhubungan sehingga dapat menghasilkan suatu karangan yang runtut dan padu.

---

<sup>3</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 13.

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk pengepresian gagasan, ide ataupun perasaan dalam bentuk ragam tulis. Kegiatan menulis melibatkan penggunaan ejaan, kosakata, diksi, keterpaduan kalimat, pengembangan pokok pembahasan dan pengembangan model karangan. Kegiatan menulis sangat berhubungan dengan proses penemuan gagasan, proses menuangkan gagasan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal penulis.

Sejalan dengan pernyataan diatas Masden, memaparkan bahwa dengan menulis siswa dapat belajar dengan tiga keterampilan sekaligus, Pertama dengan menulis siswa dapat mengasah kemampuannya dalam penggunaan tata tulis yang meliputi struktur gramatikal ataupun penguasaan kosa kata. Kedua dengan menulis siswa dapat menggunakan bahasa yang baik. Ketiga saat siswa melakukan kegiatan menulis, tentunya siswa berusaha untuk mengemukakan pendapatnya melalui tulisan. Sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan dan mengemukakan pendapatnya dengan ragam tulis.<sup>4</sup>

Terdapat empat tahapan dalam menulis. Menurut pendapat Sudiana, ia mengatakan bahwa proses menulis dibagi menjadi empat tahapan, yakni tahap pramenulis, proses perencanaan menulis, penulisan, dan perevisian. Berbagai tahapan tersebut dapat membantu siswa untuk menulis secara baik dan benar.<sup>5</sup>

Salah satu materi yang berhubungan dengan keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah menengah atas adalah menulis teks ekposisi. Teks ekposisi

---

<sup>4</sup> Sukirman, "Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah," 2020, 73.

<sup>5</sup> Diana Nur Sholichah, "Pengembangan Media Popscrap Book untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di Kelas V Sekolah Dasar," 2020, 714.

merupakan suatu bentuk tulisan yang memaparkan berbagai ide, pendapat, gagasan dan suatu informasi tanpa ada maksud untuk mempengaruhi pembaca. Penulisan teks ekposisi dalam pembelajaran lebih ditekankan pada bagaimana siswa dapat menyampaikan idenya melalui ragam tulis tanpa melibatkan faktor lainnya.<sup>6</sup>

Kegiatan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan seorang guru. Guru pemegang peranan penting dalam pembelajaran. Seorang guru bertugas untuk mendidik peserta didik dengan baik sehingga mereka dapat mengetahui suatu ilmu. Seorang guru harus memiliki kesiapan dalam aspek moral, agar prilakunya dapat ditiru dan digugu oleh peserta didik bahkan oleh masyarakat.

Kualitas pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Melihat betapa pentingnya peran seorang guru dalam pembelajaran. Tentunya peran seorang guru tidak akan bisa tergantikan dengan canggihnya suatu teknologi. Tugas utama guru bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi juga mendidik peserta didik, seorang guru dituntut untuk dapat berinovasi dengan berbagai inovasi pembelajaran. salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selaras dengan pendapat tersebut Sarwanti mengatakan bahwa, seorang guru merupakan pemegang kendali rencana pembelajaran. maka guru harus dapat memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai model pembelajaran, sehingga dalam penerapannya dapat tercapai secara efektif.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sholichah, 714.

<sup>7</sup> Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendikia, 2017), 6–7.

Sekarang yang menjadi permasalahan utama justru pada tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lemahnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil survei data yang dilakukan pada tahun 2018 oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 Indonesia menempati posisi yang rendah yaitu ke -74 dari 79 negara lain, hasil survei tersebut memberikan bukti bahwa Indonesia menempati posisi ke-6 terendah dari pada negara lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa seorang guru perlu meningkatkan inovasi dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode pembelajaran atau inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guna menunjang dan menimalisir semua kelemahan-kelemahan tersebut.<sup>8</sup>

Salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik kembali partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah metode *academic constructive controversy*, karena melalui metode *academic constructive controversy* siswa diberikan kesempatan penuh untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapatnya sesuai dengan topik yang diberikan guru. Pembahasan tersebut dapat dijadikan sebagai pokok pembahasan pada penulisan teks eksposisi, dengan berbagai pendapat yang ada tentunya akan tercipta berbagai sudut pandang tentang topik yang di diskusikan.

Metode *academic constructive controversy* adalah salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan daya nalar dan partisipasi siswa dalam memecahkan suatu masalah. Langkah-langkah penerapannya pertama guru

---

<sup>8</sup> Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi," 2022, 2.

menugaskan siswa untuk berkelompok yang beranggotakan 4 siswa dengan posisi yang berbeda yaitu posisi pro dan ada yang diposisi kontra, lalu setiap kelompok diberikan tugas berupa suatu topik permasalahan. setiap kelompok diberikan satu topik pembahasan yang berbeda, siswa mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan dengan kelompoknya dan sesuai dengan posisinya. Setiap kelompok wajib untuk mempertahankan argumen yang telah di diskusikan untuk mempertahankan argumennya disangkal oleh kelompok yang lain.

Salah satu sekolah yang menerapkan metode *academic constructive controversy* adalah MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan. MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan merupakan salah satu sekolah swasta yang beralamatkan di Dusun Tengah, Desa Toronan, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Sekolah tersebut ada dalam naungan Pondok Pesantren Darul Akhlaq Plesteran. Salah satu guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia disana mengakui bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran *academic constructive controversy* ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut, didapat oleh peneliti saat melaksanakan wawancara pada saat observasi pra proposal. Hasil kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Penerapan metode *academic constructive controversy* ini saya katakan sangat efektif karena metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. khususnya pada saat pembelajaran menulis teks eksposisi yang memerlukan topik pembahasan yang menarik. Keefektifan tersebut saya pantau dari hasil belajar siswa per-tahun yang terus meningkat daripada sebelumnya saya belum mengenal dan menerapkan metode ini”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Muslifah, Guru Bahasa Indonesia MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, 1 September 2022.

Pemaparan di atas dapat memberikan suatu gambaran bahwa dalam penerapan metode *academic constructive controversy* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan peneliti disini, justru pada penerapan metode *academic constructive controversy* pada pembelajaran menulis teks eksposisi yang belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti ingin mengangkat judul tentang penerapan metode *academic constructive controversy* pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penerapan metode *academic constructive controversy* di MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan. Peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Academic Constructive Controversy* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dalam penerapan metode *academic constructive controversy* pada siswa kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam penerapan metode *academic constructive controversy* pada siswa kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan?
3. Bagaimana hasil evaluasi dalam penerapan metode *academic constructive controversy* pada siswa kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam penerapan metode *academic constructive controversy* pada siswa kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan.
2. Memaparkan pelaksanaan dalam penerapan metode *academic constructive controversy* pada siswa kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan.
3. Mengetahui hasil evaluasi dari penerapan metode *academic constructive controversy* pada siswa kelas X MA Darul Akhlaq Toronan Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang strategi pembelajaran. khususnya dalam penerapan metode *academic constructive controversy*.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Peneliti, peneliti mengharap penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman belajar tentang metode pembelajaran kepada peneliti selaku calon guru. Khususnya pada penerapan metode *academic constructive controversy* pada pembelajaran menulis teks eksposisi.
- b. Bagi siswa, peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan input yang positif terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti

pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi beranggapan bahwa suasana belajar selalu membosankan.

- c. Bagi guru, peneliti berharap dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga guru tidak kehabisan ide dalam melaksanakan dan mengembangkan tujuan yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran.
- d. Bagi Sekolah, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan perkembangan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dan dapat memberikan berbagai variasi metode yang dapat mengaktifkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah bertujuan untuk memaparkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi objek penelitian. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai maksud judul dari penelitian. Berikut ini merupakan beberapa istilah penting yang akan diangkat dalam penelitian ini :

##### **1. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang terstruktur dalam merancang suatu pembelajaran guna memudahkan dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh tenaga pendidik. Penggunaan metode pembelajaran tentunya dapat memudahkan tenaga pendidik untuk menyampaikan suatu pembelajaran. selain itu dengan menggunakan metode pembelajaran dapat memicu siswa untuk

perpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga lingkungan belajar yang diciptakan tidak monoton dan efektif.

## **2. Metode *Academic Constructive Controversy***

Metode *academic constructive controversy* merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dengan membentuk suatu kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa yang dibagi dua berpasangan, masing-masing kelompok ada satu pasang yang ada dalam posisi pro dan kontra. Setiap kelompok yang di tugaskan akan diberikan suatu topik permasalahan yang akan dipecahkan, dengan menggunakan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan interaksi siswa dalam berdiskusi serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah.

## **3. Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis merupakan suatu pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan menghasilkan suatu tulisan. Pembelajaran menulis merupakan suatu proses dimana siswa menuangkan argumen, ide dan pendapat ke dalam bentuk tulisan, dalam kegiatan menulis siswa harus mempunyai objek pembahasan yang akan dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam tulisannya.

## **4. Teks Eksposisi**

Teks eksposisi merupakan suatu teks yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan. Isi dari teks eksposisi bersifat ilmiah, Tujuan dari adanya teks eksposisi adalah untuk menambah pengetahuan pembaca. bagian

teks eksposisi terdapat pendapat atau tesis yang dikuatkan dengan argumen pendukung yang logis untuk memperkuat fakta dalam sebuah karangan.

Berdasarkan empat paparan definisi istilah, peneliti tertarik terhadap penerapan metode *academic constructive controversy* pada pembelajaran menulis teks eksposisi, karena selain penerapan metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, juga dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa. sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan dengan jurnal atau skripsi yang telah diteliti sebelumnya, maka dengan adanya kajian penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai tolak ukur terkait fokus pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti. Berikut penelusuran yang diperoleh peneliti dari studi karya ilmiah yang berkaitan dengan penerapan metode *academic constructive controversy*. Peneliti merumuskan pada pembahasan yang penulis teliti sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Wahyuni (2020), dalam artikel jurnal dengan mengangkat judul “Membangun Kompetensi Abad 21 Melalui Metode *Academic Constructive Controversy* pada Pembelajaran Bahasa Inggris” ia menyimpulkan bahwa dalam penerapan metode *academic constructive controversy* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir secara inovatif, berdiskusi

secara aktif dan dapat mengembangkan daya nalar siswa dalam memecahkan suatu topik pembahasan.<sup>10</sup>

Meskipun terdapat kesamaan dalam penerapan metode pembelajaran dengan judul peneliti, namun terdapat perbedaan dalam segi fokus masalah yang dibahas. Wahyuni memfokuskan objek pembahasannya pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan peneliti memfokuskan objek pembahasannya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu oleh Luawo (2016), dalam skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Metode *Constructive Controversy* pada Materi Asam Basa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo Tahun Pelajaran 2015/2016” ia memaparkan hasil penelitiannya menggunakan metode *constructive controversy* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hal tersebut memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.<sup>11</sup>

Meskipun judul penelitian yang diteliti oleh Luawo memiliki kesamaan dengan peneliti. Namun terdapat perbedaan dalam segi fokus pembahasan, dimana Luawo memfokuskan penelitiannya pada materi asam basa, sedangkan peneliti memfokuskan fokus pembahasan pada materi menulis teks eksposisi. Selain itu, terdapat perbedaan dalam segi metode penelitian dimana Luawo menggunakan

---

<sup>10</sup> Leny Sri Wahyuni, “Membangun Kompetensi Abad 21 Melalui Metode Academic Constructive Controversy pada Pembelajaran Bahasa Inggris,” 2020, 199.

<sup>11</sup> Aprilia Herman Luawo, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Metode Constructive Controversy Pada Materi Asam Basa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo Tahun Ajaran 2015/2016,” 2016, 1.

metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian terdahulu oleh Sarwanti (2020), dalam artikel jurnal dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode *Academic Constructive Controversy* pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”. dia menemukan data dari hasil penelitian pada penerapan metode *academic constructive controversy* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap. hal tersebut dibuktikan oleh hasil data yang diperoleh yang mana pada siklus I pratindakan memperoleh nilai rata-rata skor 39,26 dengan kategori belum baik, siklus II memperoleh nilai rata-rata 50,92 dengan kategori cukup baik, dan pada siklus ke III memperoleh nilai rata-rata 64,15 dengan kategori baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *academic constructive controversy* dapat meningkatkan kemampuan siswa secara bertahap.<sup>12</sup>

Meskipun terdapat kesamaan dengan judul peneliti, namun terdapat perbedaan dari segi objek pembahasan. Sarwanti lebih memfokuskan pada objek pembahasan keterampilan berbicara sedangkan peneliti memfokuskan objek pembahasan pada keterampilan menulis. Selain itu terdapat pula perbedaan dalam penggunaan metode penelitian Sarwanti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

---

<sup>12</sup> M D Sarwanti dan Karsono, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Academic Constructive Controversy* pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar,” 2020, 82–83.